

KRITERIA GURU SEKOLAH DASAR IDEAL PADA ERA GENERASI ALFA

Nanda Veruna Enun Kharisma
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: nanda.veruna2016@student.uny.ac.id

Abstrak: Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria guru sekolah dasar yang ideal pada era generasi alfa yaitu generasi abad 21. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Latar belakang dari penelitian ini adalah bahwa dunia saat ini telah memasuki satu tatanan baru setelah lahirnya generasi abad 21 atau generasi alfa atau gen-A. Generasi alfa yang dikatakan sebagai generasi tercerdik setelah generasi milenial (gen Y) dan generasi internet (gen Z) menuntut seorang pendidik meningkatkan kapasitasnya sesuai dengan perkembangan IPTEK. Generasi alfa merupakan anak-anak yang lahir mulai tahun 2010. Anak-anak tersebut sekarang telah menginjak usia sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai peletak pondasi pendidikan dalam kehidupan generasi alfa merupakan sesuatu yang penting. Setidaknya terdapat tujuh kriteria guru sekolah dasar yang ideal di era generasi alfa yang harus diketahui, dimiliki, dan diimplementasi oleh guru.

Kata Kunci: pendidikan, sekolah dasar, generasi alfa, guru

IDEAL ELEMENTARY SCHOOL TEACHER CRITERIA IN THE ERA OF ALPHA GENERATION

Abstract: *The purpose of this research is to determine the criteria of an ideal elementary school teacher in the era of alpha generation. The type of the research conducted is qualitative by descriptive method. Data collection technique of this research is through library research or literature study. The background of this research is that the world nowadays has entered into a new order after the birth of the 21st century generation or alpha generation or A-gen. The alpha generation who's called to be the next generation after the millennial generation (Y generation) and the internet generation (Z generation) requires teachers to increase their capacity in accordance with the development of science and technology. The alpha generations are children who were born in 2010 till now. The children are now already in the age of elementary school. Elementary school as the foundation of education for alfa generation's life is important. There are at least seven criteria of an ideal elementary school teacher in the era of alpha generation that teachers must know, possess, and implement*

Keywords: education, elementary school, alpha generation, teacher

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki tatanan global. Kondisi global yang berarti “menyeluruh” tersebut seolah menghapus sekat bahkan jarak antar negara di dunia. Sehingga perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak hanya terjadi di negara-negara super power seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, maupun negara-negara barat lainnya saja, melainkan di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pesatnya kemajuan tersebut telah membawa masuk

di antaranya berbagai kebudayaan asing hingga pengetahuan baru ke dalam negeri. Berbagai kebudayaan asing tersebut mewarnai dan secara massif mempengaruhi bahkan merubah kebiasaan-kebiasaan dan pola hidup masyarakat Indonesia. Mau tidak mau, masyarakat saat ini telah dibawa masuk ke lingkup pergaulan masyarakat dunia, masyarakat Indonesia telah menjadi bagian dari warga masyarakat global. Perkembangan IPTEK harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia

(SDM) yang baik pula. “Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.” (Wangid, Mustadi, Erviana, & Arifin, 2014, p.176)

Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk dimiliki oleh setiap orang dalam rangka dapat bersanding dengan masyarakat lain di dunia. Salah satu hal yang krusial dan amat penting adalah pendidikan. Seseorang harus terdidik dan memiliki kecakapan agar tidak menjadi pecundang di era milenial ini. Pendidikan merupakan salah satu indikator utama bagi kualitas sumber daya manusia. Dalam kata lain, kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikannya. Sedangkan sumber daya manusia merupakan suatu isu yang sangat krusial bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Oleh sebab itulah, pendidikan menjadi bidang yang sangat strategis dan penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dipercaya mampu membawa manusia kepada kualitas hidup dan derajat kesejahteraan yang lebih baik serta dapat mengantarkan Indonesia memasuki gerbang kemakmuran sebagaimana cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menurut Diptoadi (2016), pendidikan berada di jantung masyarakat karena pendidikan merupakan kekulatan potensial untuk membebaskan manusia dari berbagai perbudakan, dan memerdekakan bangsa-bangsa dari keterbelakangan. Selain itu pendidikan membantu manusia memahami apa apa yang telah dipelajari oleh manusia mengenai dirinya, membantu mereka menempatkan keberadaan mereka dalam konteks yang tepat, membantu mereka mempersiapkan diri menghadapi perubahan atau mengambil keputusan mengenai masa depan mereka sendiri. Secara falsafati, pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi

manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya (Nuh, 2013 dalam Sari, 2014, p. 1). Adapun Tilaar (2002: 435) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Berdasarkan dua pendapat tersebut, tampak bahwa pendidikan memang sangat berarti untuk hidup dan kehidupan manusia. Di era globalisasi ini, pendidikan tidak sekedar dibutuhkan untuk memanusiakan manusia, atau pun bermanfaat bagi dirinya, sesama, dan alam semesta. Namun lebih dari pada itu, pendidikan saat ini diperlukan untuk menjamin dan mengukuhkan eksistensi seseorang di dalam masyarakat yang semakin kompleks, plural, dan dinamis terhadap kemajuan IPTEK.

Di dalam kehidupan ini, untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia salah satu langkah konkret yang kita lakukan adalah menempuh pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, berbagai kemampuan dapat dipelajari dan selanjutnya dijadikan bagian integrak diri. Eksistensi seorang guru sungguh sangat penting segingga orang yang mengikuti pendidikan dan pembelajaran membutuhkan guru untuk membimbing dan mengarahkan segala hal untuk mencapai tujuan belajarnya. (Saroni, 2011, p. 63)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat terlihat bahwa peran seorang guru dalam mewujudkan cita-cita luhur pendidikan sangat sentral. Ibarat rumah yang membutuhkan pondasi yang kuat agar tetap kokoh, manusia pun membutuhkan pondasi agar tidak mudah terombang-ambing oleh jaman. Pondasi tersebut dibangun melalui pendidikan. Sebagai dasar penanaman nilai-nilai dalam diri seseorang adalah

pendidikan dasar. Menurut Pasal (7) ayat (1) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Namun lebih dari itu, pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan peletak dasar atau fundamen pendidikan. Hal demikian itu karena masa SD merupakan di mana anak-anak sedang dalam masa tumbuh kembang terbaiknya. Pada masa sekolah dasar pulalah anak-anak berjumpa dengan periode emasnya (*golden age*). Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak sangat pesat.

Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Menurut Syaodih (2007), asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Struktur kognitif yang dimaksud adalah segala bentuk pengetahuan individu yang membentuk pola-pola kognitif tertentu. Jadi struktur kognitif sesungguhnya merupakan akumulasi dari pengalaman dalam kognisi individu. Dalam proses asimilasi, guru SD memiliki beberapa peran penting. Peran yang pertama yakni sebagai peletak dasar struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak. Peran yang kedua adalah sebagai pemeriksa struktur kognitif menjadi semakin kompleks dan mendalam.

Di samping perkembangan kognitif, SD juga merupakan saat yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik Sekolah Dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Rismayanthi, 2011, p. 14). Lebih lagi di era milenial ini, di mana

segala macam ideologi dan pola kehidupan kebarat-barat telah berinteraksi dengan sistem nilai leluhur bangsa. Pendidikan karakter yang kuat sangat diperlukan anak supaya tetap terjaga marwahnya sebagai masyarakat Indonesia yang ketimuran. Di sinilah peran seorang guru SD sangat signifikan.

Pendidikan pada era abad 21 tentu memiliki karakteristik yang berbeda dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan tantangan yang dihadapi juga menjadi lebih kompleks seiring perkembangan jaman dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Murti & Madya, 2013). Seorang guru di era digitalisasi teknologi seperti ini harus *melek* terhadap perkembangan jaman. Baik dalam hal kemajuan teknologi maupun perkembangan social dan emosional anak. Anak SD jaman sekarang sudah barang tentu berbeda dengan anak SD lima atau sepuluh tahun yang lalu. Anak-anak SD sekarang telah merupakan masyarakat generasi abad 21 atau generasi alfa atau gen-A.

Anak-anak generasi alfa adalah mereka yang lahir pada rentan tahun 2010 ke atas. Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh generasi alfa adalah ketergantungan terhadap teknologi. Banyak pakar yang mengatakan bahwa gen-A merupakan generasi yang paling terpelajar di dalam generasi manusia. Lantas bagaimana implikasinya terhadap pendidikan di sekolah dasar? Mendidik generasi paling cerdas dari seluruh generasi yang pernah ada tentu bukanlah tugas yang mudah. Tantangannya tentu saja bagaimana seorang guru dapat mengoptimalkan dan mengembangkan potensi anak didiknya (gen-A) ke arah yang positif dan konstruktif bagi masa depan mereka. Seorang guru tentu harus mampu mengakomodasi minat,

bakat, dan pola belajar anak yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi atau pentingnya menjadi guru yang ideal bagi anak sekolah dasar yang mana merupakan anak-anak generasi abad 21 atau generasi alfa.

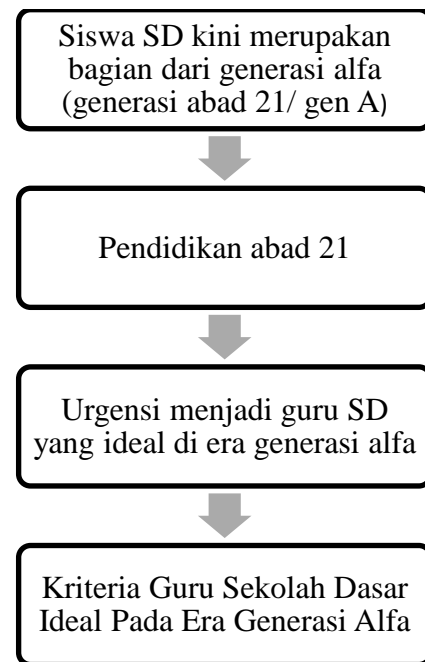
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena yang ada. Dengan melakukan penelitian deskriptif maka akan diperoleh deskripsi mengenai berbagai kriteria guru ideal di era generasi alfa.

Teknik pengumpulan data dalam karya ilmiah ini menggunakan *library research* (studi pustaka). *Library research* adalah suatu metode penulisan dengan menggunakan objek kajian penelitian yang berfokus pada pustaka-pustaka. Studi pustaka atau studi literature merupakan usaha pengumpulan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah dan variable yang diteliti yaitu kriteria guru SD ideal di era gen-A sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis* (analisis isi) untuk memilah dan memilih data dan informasi yang ada dalam berbagai bahan pustaka yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan peneliti akan lebih objektif dan sistematis dalam mendeskripsikan karakteristik guru SD ideal di era generasi alfa.

Kerangka berpikir penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut.



Penarikan simpulan dan saran dilakukan dengan teknik induksi yakni berdasarkan pada uraian pembahasan. Selanjutnya penulis merumuskan beberapa saran berdasarkan uraian pembahasan dalam rangka menyempurnakan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Abad 21

Pendidikan abad 21 merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang berusaha mengakomodasi karakteristik-karakteristik peserta didik dan kebutuhan akan pendidikan di era abad modern ini. Saat ini, pendidikan tengah persis berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang . Percepatan peningkatan dan perkembangan pengetahuan yang pesat dan meliputi segala bidang. Percepatan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi *digital* yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996). Murti (2013) berpendapat bahwa sejak internet diperkenalkan di dunia komersial pada awal tahun 1970-an, informasi menjadi semakin cepat terdistribusi ke seluruh penjuru dunia. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan

teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).

Dalam rangka tersebut di ataslah, pendidikan abad 21 memiliki karakteristik di antaranya.

1. Active Learning

Pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran aktif atau *active learning*. *Active Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam, 2002). Natawijaya dalam Depdiknas (2005) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Rindy, 2014). Sehingga pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam rangka menemukan konsep.

Fungsi dari penggunaan strategi *active learning* dalam proses pembelajaran yaitu, membekali siswa dengan kecakapan (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, misalkan pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis (Mulyasa, 2003). *Active learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berbasis pada murid (*Student Centered Learning*). Strategi pembelajaran *active learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas murid dan menerapkan prinsip *learning by doing*. Rasa ingin tahu murid pada hal yang belum diketahui mendorong

keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Rindy, 2014).

2. Student Centered

Pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* (SCL) adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran ini menuntut murid aktif, dengan peran guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran berbasis SCL menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan salah satu dari beragam sumber belajar. Proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah dan media lain. Sumber belajar bisa dari internet, lingkungan sekitar, masyarakat, instansi, profesi atau bahkan teman sebaya.

Hal ini berarti bahwa sistem pembelajaran menempatkan murid sebagai subyek pembelajaran yang aktif. Murid bukan objek pembelajaran yang dijejali dengan informasi, tetapi murid adalah subyek yang memiliki potensi. Sehingga proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki murid (Rindy, 2014). Pembelajaran berbasis SCL (*Student Centered Learning*) muncul sebagai alternatif pendekatan pendidikan untuk menjawab permasalahan ketidaksihinggaan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL). Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

3. Berorientasi pada Proses

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada proses pembelajaran, bukan sekedar hasil yang dicapai. Keberhasilan suatu pembelajaran bukan

diukur sebatas dari apa yang siswa ketahui, tapi apa yang siswa dapat lakukan. Perwujudannya dalam kurikulum adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah penilaian merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi (Murti & Madya, 2013). *Authentic assessment* (penilaian autentik) merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak lagi sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa (Taufina, 2009). Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh (holistik). Penilaian ini merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wiggins dan McTighe (2011) menyatakan bahwa siswa dinilai melalui kinerjanya (*performance tasks*). *Performance tasks* mengharuskan siswa menerapkan hasil pembelajarannya ke situasi yang baru dan autentik, artinya guru menilai pemahaman dan kemampuan siswa untuk mentransfer pembelajarannya.

Kriteria Guru Abad 21

Pendidikan abad 21 menuntut seorang guru untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai guru di era serba canggih ini. Sebab yang akan guru ajar adalah para anak-anak generasi alfa (gen- A) yang disinyalir sebagai generasi tercerdas yang pernah ada pada sejarah peradaban manusia. Seorang guru abad 21 harus memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan

perkembangan dunia pendidikan global serta mampu membelajarkannya sesuai dengan karakteristik generasi abad 21. Beberapa pengetahuan dan keterampilan itu di antaranya sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang Diri Sendiri

Guru yang efektif mampu memahami diri mereka sendiri dan peka terhadap kebutuhan siswa. “Mereka mengenali bahwa kepribadian anak adalah pekerjaan yang belum selesai dan rapuh” (Erickson, 2008, p. 225 dalam Parkay & Stanford, 2011, p. 53). Pengetahuan diri sendiri (*self-knowledge*) akan berimplikasi pada penerimaan diri (*self-acceptance*). Kedua hal itulah yang akan memudahkan guru untuk lebih mengenali siswanya. Seorang guru harus mampu mengenali karakteristik siswanya baik itu meliputi ciri fisik, *multiple intelligences*, gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Akan tetapi, hal itu akan lebih mudah diwujudkan ketika seorang guru telah “selesai dengan dirinya sendiri.”

2. Pengetahuan tentang Siswa

Seorang guru wajib untuk mengetahui karakteristik setiap siswanya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru adalah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai guru mengenai siswanya. Pengetahuan tersebut akan sangat membantu guru untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan siswanya. Ketika telah terjadi apa yang disebut dengan “tinggi hubungan” antara guru dan siswa, maka guru akan lebih mudah untuk mengontrol siswanya. Mengontrol bukan bermaksud untuk membatasi kreativitas siswa melainkan mengontrol dalam arti mampu menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan aktif dan partisipatif. Dengan terjalinnya relasi yang dekat dan harmonis antara guru dan siswa, guru dapat lebih mudah

mengenali gejala-gejala perubahan perilaku siswa maupun masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Anak SD adalah manusia kecil yang masih membutuhkan arahan dan dampingan orang dewasa dalam menghadapi masalah. Peran guru sangat penting dalam hal tersebut.

3. Kompetensi sebagai Pendidik

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru (pendidik/ calon pendidik). Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian (persona), kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik menurut Dwi Siswoyo (2013: 118) dikatakan sebagai bukan kompetensi yang bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...” Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu pendidikan. Kompetensi kepribadian atau persona merupakan kompetensi pendidik terkait perannya sebagai *role model* siswanya sehingga harus mampu menampilkan perilaku yang teladan. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Dwi Siswoyo, 2013). Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berhubungan dengan orang lain baik siswa, sesama guru, wali murid, maupun masyarakat sekitar. Seorang guru yang ideal harus menguasai, memahami, dan mengimplementasikan keempat

kompetensi tersebut dalam pembelajaran dan kesehariannya.

4. Pengetahuan tentang Mata Pelajaran

Telah disebutkan pada poin tiga terkait dengan kompetensi professional seorang pendidik. Penguasaan materi pelajaran merupakan satu aspek yang sangat penting bagi keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan pembelajarannya. Terlebih di era digital yang mana segala macam informasi dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun termasuk anak SD. Bila anak SD terkenal dengan berbagai pertanyaan yang menggelitik dan *out of the box*, maka pertanyaan-pertanyaan anak-anak generasi alfa bias jadi lebih kritis. Oleh sebab itu, seorang guru harus benar-benar menguasai materi yang diampunya. Saroni (2011, p. 131) berpendapat, “...penguasaan materi pelajaran memang merupakan prasyarat terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Proses pendidikan dan pembelajaran memang membutuhkan penguasaan yang baik agar kita dapat menyampaikannya kepada anak didik.” Materi pelajaran adalah bekal guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, tentunya hal tersebut menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru.

5. Keterampilan tentang *Universal Design of Learning* (UDL)

Di kelas saat ini selalu dijumpai berbagai keberagaman anak. Siswa melihat, mendengar, berbicara, menulis, berinteraksi dengan orang lain, memahami dengan cara yang berbeda-beda. UDL merupakan desain pembelajaran yang berupaya mewadahi dan mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa yang beragam. Menurut Ambarwati (2017), UDL memberikan kerangka pembelajaran yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian agar bisa dipergunakan guru untuk menggabungkan berbagai materi, teknik, dan strategi pembelajaran. Bagi

siswa, UDL dapat memfasilitasi mereka mendemonstrasikan pengetahuan dan hasil belajar dengan berbagai cara. UDL dikembangkan oleh *Centre for Applied Special Technology* (CAST). Pada era abad 21 ini, UDL merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai guru, terutama guru sekolah dasar. Unik Ambarwati (2017) menyatakan bahwa UDL adalah kerangka konsep untuk belajar mengajar. Keberagaman siswa diakui dan diakomodasi dalam UDL karena perbedaan mereka dikenali sejak awal. Guru menyediakan berbagai pilihan belajar untuk siswa. Sehingga ide dari UDL ini menyediakan suasana dan lingkungan belajar yang beragam. Selain itu, fokus dari UDL adalah partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran, membantu setiap individu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, dan memastikan antusiasme dalam belajar. UDL akan sangat cocok diterapkan bagi anak-anak generasi alfa yang tentu saja pluralitasnya sudah lebih kompleks dari segala aspek.

6. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Generasi alfa atau generasi abad 21 adalah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A adalah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang guru di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran. Lebih jauh lagi, Parkay & Stanford (2011) menyatakan bahwa penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran siswa perlu lebih dari sekadar pengetahuan tentang penggunaan *hardware* dan *software*

terbaru. Melakukan demonstrasi kelas yang didukung dengan multimedia, menggunakan grafik presentasi untuk menangani berbagai gaya belajar siswa, dan mendesain pelajaran yang mewajibkan siswa menggunakan teknologi sebagai alat penyelidikan seharusnya menjadi ciri kedua bagi guru di era abad 21.

7. Adaptif terhadap Pergantian Kurikulum

Sebagai konsekuensi dari percepatan perubahan jaman, kurikulum pun dapat berubah agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan jaman. Pergantian kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Bahkan pergantian kurikulum adalah suatu kebutuhan. Idealnya perubahan kurikulum dilakukan setiap 10 tahun sekali atau sesuai kebutuhan. Meskipun saat ini baru saja diterapkan sebuah kurikulum baru di Indonesia (Kurikulum 2013), bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun ke depan kurikulum akan kembali berganti. Jika ternyata ditemukan suatu metode yang lebih efektif dan tepat untuk diimplementasikan di sistem pendidikan nasional, maka perubahan kurikulum bukanlah kemustahilan. Belajar dari pengalaman pada pergantian kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, ada banyak sekali kendala terjadi. Khususnya dari segi kesiapan guru sebagai motor pelaksana kurikulum di lapangan. “Sejatinya perubahan kurikulum memang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada, namun sosialisasi yang kurang dan persiapan yang kurang matang biasanya menjadi penghambat dan tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan.” (Wangid et al ., 2014, 176)

Menghadapi fenomena tersebut, seorang guru harus siap dengan segala situasi dan kemungkinan yang terjadi. Guru yang ideal di tengah dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan abad 21 adalah guru yang dapat berlaku adaptif dengan perubahan kurikulum yang mungkin saja terjadi. Guru harus mampu

belajar di tengah keterbatasan seperti keterlambatan pembagian buku pedoman kurikulum maupun fasilitas penunjang implementasi kurikulum baru lainnya dari pemerintah. Guru harus bisa mencari sendiri sumber informasi dan kajian terkait kurikulum baru tersebut baik melalui internet, forum, dan lain sebagainya. Dalam kata lain, seorang guru harus mampu reaktif dan aktif mencari informasi terkait dengan transformasi-transformasi yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Generasi abad 21 atau akrab disebut generasi alfa (gen-A) merupakan generasi yang lahir setelah generasi milenial (generasi Y) dan generasi internet (generasi Z) atau setelah tahun 2010 yang mana saat ini telah sedang memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Karakteristik gen-A yang menonjol adalah penguasaan teknologi yang mumpuni hingga ditasbihkan sebagai generasi tercerdas sepanjang sejarah peradaban manusia. Menanggapi hal tersebut, kriteria guru sekolah dasar yang ideal di era abad 21 (generasi alfa) di antaranya harus menguasai: pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang siswa, kompetensi sebagai pendidik, pengetahuan tentang mata pelajaran, keterampilan tentang *Universal Design of Learning* (UDL), pembelajaran berbasis teknologi, dan adaptif terhadap pergantian kurikulum.

Saran

Hendaknya seorang guru terus meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang pendidik. Terlebih guru sekolah dasar di era abad 21 ini. Guru bisa saja mengembangkan kriteria yang lainnya selain kriteria yang dikaji dalam karya tulis ini dalam rangka mengukuhkan dedikasinya sebagai seorang guru yang ideal di era generasi alfa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat

dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ali Mustadi, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Landasan Pendidikan di SD, kepada kedua orang tua, dan kepada semua pihak yang telah turut serta membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan karya tulis ini. dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Unik. (2017). *Universal Design of Learning*. (Jurnal tidak diterbitkan).
- Depdiknas. (2003). Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Diptoadi, V. L. (2016). Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 161-175. Doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jip.v6i3.2333>.
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2013). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNYPress.
- Gates, Bill; Myhrvold, Nathan and Rinearson, Peter (1996). *The Road Ahead*, Penguin Books.
- Hisyam, Zaini, Dkk. 2002. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Murti, K. E., & Madya, M. W. Pendidikan Abad 21.
- Parkay, Forrest W., Stanford, Beverly H. (2011). *Menjadi Seorang Guru* Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.

- Rindy, Reza A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *Jurnal BioKultur*, 3(1). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/filerP/DF/bk21a95d451ffull.pdf>.
- Rismayanthi, C. (2011). OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 10-17. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3478>.
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kenegaraan (*Civic Disposition*) Siswa. Retrieved from http://repository.upi.edu/14944/4/T_PKN_1201235_Chapter1.pdf.
- Saroni, Muhammad. (2011). *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Syaodih, E. (2011). Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FI/P/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/P/ERKEMBANGAN_PESERTA_DIDIK_SD.pdf.
- Taufina. (2009). *Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD*. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/122>.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Wangid, M., Mustadi, A., Erviana, V., & Arifin, S. (2014). KESIAPAN GURU SD DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 DI DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 175-182. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>
- Wiggins, G., and McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating Highquality Units*. Alexandria, VA: ASCD.